

## **MEDIA LITERASI KALENDER CERITA BERMUATAN NILAI KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN REVOLUSI MENTAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH**

*Riko Hermanto<sup>1</sup>, Anisyah<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang  
Riko.Hermanto1997@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang  
anisyah1997@gmail.com

### **Abstrak**

Revolusi mental dicanangkan pemerintah sebagai agenda perubahan kualitas sumberdaya manusia ke arah yang lebih baik. Tercapainya hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan pendidikan bermuatan nilai karakter yang diberikan sejak dini. Literasi sebagai kompetensi yang diajarkan pada pendidikan tahap awal sangat mungkin untuk diintegrasikan dengan nilai karakter, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya bisa membaca dan menulis saja tetapi juga bisa mengembangkan karakter yang positif. Artikel konseptual ini membahas konsep pengembangan media literasi tahap awal berupa kalender cerita yang bermuatan nilai karakter untuk siswa SD kelas rendah. Kalender cerita yang awalnya hanya menekankan pada kompetensi kemudian disisipi nilai karakter melalui pemilihan tema dan latihan-latihan dalam kalender cerita. Kalender cerita ini nantinya dapat digunakan di sekolah dengan pendampingan guru maupun di rumah dengan pendampingan orang tua. Dengan digunakannya media ini, selain siswa memperoleh kemampuan literasi, siswa juga dapat menginternalisasi nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan asesmen portofolio dapat diketahui kemampuan dan keberhasilan literasi siswa, sedangkan penilaian sikap dapat menggunakan asesmen observasi.

**Kata Kunci:**Literasi,Kalender Cerita, Karakter, Revolusi Mental

### **Abstract**

*Mental revolution has been implemented by the government as an agenda change in order to increase the quality of human resources. The achievement of this can be done either by character education that is given early on. Literacy as a competence taught in the early stages of education are very likely to be integrated with the character value, it is intended that the students are not only able to read and write, but also can develop positive character. This conceptual article discusses about the concept of the development of media literacy for early class of a calendar laden story character values for low-grade elementary school students. Calendar story originally only emphasizes the competence and then inserted a character value through the selection of themes and exercises in calendar story. This calendar story will be used in schools with guidance teachers or at home with the assistance of parents. With the use of these media, in addition to students gain literacy skills, students can also internalize the character values contained therein. Through a portfolio assessment approach can be seen ability and literacy of students, meanwhile students' character can use observation assessment.*

**Keywords:** Literacy, Calendar Story, Characters, Mental Revolution

### **1. PENDAHULUAN**

Krisis karakter yang melanda bangsa ini masih belum terselesaikan. Sejak bergulirnya Orde Baru hingga sekarang era Reformasi, masalah krisis karakter masih menjadi persoalan yang

menghambat kemajuan negara. Memang beberapa kemajuan sudah berhasil diraih bangsa Indonesia, ekonomi Indonesia menurut Bank Dunia sudah masuk 10 besar dunia. Dalam bidang politik, masyarakat sudah bisa menikmati kebebasan serta hak-haknya dibandingkan sebelumnya, termasuk di antaranya pergantian pemimpin dengan mekanisme pemilu yang demokratis. Namun di saat yang sama, sejumlah tradisi atau budaya yang tumbuh subur dan berkembang di alam reseptif Orde Baru masih berlangsung sampai sekarang, mulai dari korupsi, intoleransi terhadap perbedaan dan sifat kerakusan, sampai ingin menang sendiri, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, pelecehan hukum dan sifat oportunistis. Kesemuanya ini masih berlangsung, dan beberapa di antaranya bahkan semakin merajalela, di alam Indonesia yang katanya lebih reformis. Kejanggalan inilah yang dirasakan oleh Joko Widodo sebelum terpilih menjadi presiden ke-7 Republik Indonesia yang dituangkan dalam tulisannya (dimuat di laman <http://presidenri.go.id/ulasan/revolusi-mental.html>)

Setelah menjadi presiden, Joko Widodo kemudian menyerukan untuk memulai sebuah gerakan yang diberi nama Gerakan Nasional Revolusi Mental. Gerakan ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru demi mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari, dan berkepribadian. Gerakan ini bahkan sudah dimasukkan dalam RPJMN ( Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional).

Kini hampir tiga tahun berlalu, nyatanya Revolusi Mental yang digagas belum juga menunjukkan hasil yang diharapkan. Darto (2015) merangkum beberapa catatan miring dari media massa berkait kinerja anggota parlemen sepanjang tahun 2015 yang mencerminkan sikap mental dan karakter sebagai warga bangsa yang jauh dari revolusi mental, antara lain: 1), permintaan dana “ini-itu” termasuk permintaan kenaikan tunjangan, 2) pemukulan anggota DPR, 4), sidang pelanggaran etik pimpinan DPR, 4) kinerja legislasi jeblok, 5) dalam 10 tahun terakhir, setidaknya ada 55 anggota DPR dijerat kasus korupsi.

Memang pada kenyataannya saat ini revolusi mental belum berhasil menyelesaikan krisis karakter dan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam membangun mentalitas, namun justru karena hal inilah yang semakin menunjukkan pentingnya Revolusi Mental. Karena masyarakat kita yang benar-benar mengalami krisis karakter. Pelaksanaan revolusi mental harus lebih ditekankan. Pun jika ternyata masyarakat kita saat ini benar-benar tidak bisa diubah, setidaknya masih ada harapan, generasi masa depan Indonesia. Maka di sinilah pentingnya pendidikan dalam menguatkan revolusi mental. Hal ini sejalan dengan yang diusulkan Supeli (dalam Darto, 2015) untuk membumikan revolusi mental melalui pendidikan untuk menghadirkan manusia berbudaya yang berorientasi pada nilai. Karena, pendidikan tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan tentang baik buruk, tetapi melatih hasrat peserta didik sampai terbentuk disposisi batin untuk selalu menghendaki yang baik. Mengutip hasil penelitian yang dilakukan Thompson (2002) bahwa pendidikan karakter dapat berperan positif dalam mengubah perilaku siswa, dengan demikian maka tidak diragukan lagi bahwa pendidikan, terutama pendidikan yang berkarakter dapat mendukung tercapainya revolusi mental. Literasi adalah salah satu kompetensi yang diajarkan pada pendidikan tahap awal. Szulby (USAID prioritas, 2014) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, Cooper (dalam Gipayana, 2004) mengemukakan dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa literasi dapat diartikan secara luas ataupun sempit, dalam artikel ini diambil batasan literasi secara sempit yaitu kemampuan membaca dan menulis.

Kompetensi literasi sangat penting bagi kehidupan siswa karena keterampilan dalam literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Kemampuan literasi juga dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan pada mata pelajaran lainnya,

karena sejatinya dalam mata pelajaran apa pun tidak akan jauh dari aktivitas menulis dan membaca. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan literasi dapat menjadi penggerak kemajuan bangsa. Studi yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa; peningkatan 10% jumlah pelajar yang memiliki kemampuan dasar membaca meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahunan negara sebesar 0,3%. Studi ini juga menemukan bahwa 10% peningkatan jumlah pelajar dengan kemampuan membaca lebih lanjut, berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi tahunan negara yang lebih tinggi 1,3%. Kemampuan baca yang lebih baik di tingkat Negara juga berhubungan dengan sejumlah manfaat ekonomi, politik dan sosial seperti meningkatnya partisipasi politik, kesehatan dan kesetaraan gender (ACDP, 2014). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan pentingnya pembelajaran literasi ini dalam menunjang pembangunan sehingga perlu diberikan perhatian khusus pada pembelajaran literasi.

Dalam mengajarkan literasi, terutama di kelas awal (Kelas rendah jika di sekolah dasar), diperlukan sebuah strategi khusus. Hal ini dikarenakan rentang konsentrasi anak yang relatif pendek dan perhatian yang mudah teralihkan. Oleh karena itu diperlukan penggunaan media pembelajaran. Gagne & Briggs (dalam Arsyad, 2007) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Media pembelajaran dalam pengajaran literasi kelas awal ditujukan untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik dan mudah dipahami siswa kelas awal karena sesuai dengan karakter konsentrasi mereka.

Media literasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk membantu membelajarkan literasi di kelas awal agar pembelajaran menarik dan tidak terlalu verbalistik. Media pembelajaran literasi kelas awal yang ada saat ini kebanyakan hanya menekankan pada kompetensi membaca dan menulis. Media dirancang untuk menarik perhatian siswa dalam belajar tetapi hanya menghendaki tujuan akhir yaitu kemampuan membaca dan menulis. Hal ini cukup disayangkan karena sebenarnya media pembelajaran terutama yang berbentuk visual dapat diintegrasikan dengan tema atau muatan tertentu untuk mencapai tujuan lain yang juga bermanfaat. Muatan nilai karakter adalah salah satu pilihan karena akan lebih bagus jika pendidikan karakter diberikan sejak siswa mulai belajar membaca dan menulis. Apalagi melihat krisis karakter masyarakat Indonesia saat ini. Diharapkan dengan menyisipkan nilai karakter pada media pembelajaran tahap awal akan memberikan pondasi karakter pada pendidikan tahap selanjutnya. Dalam jangka panjangnya, diharapkan melalui pendidikan karakter akan tertempa karakter masyarakat Indonesia yang positif untuk melakukan perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, artikel konseptual ini akan memaparkan konsep media pembelajaran literasi untuk kelas awal di sekolah dasar kelas rendah. Media pembelajaran ini berupa kalender cerita yang bermuatan nilai karakter. Media ini dapat menjadi strategi penguatan revolusi mental bagi siswa sekolah dasar di kelas rendah karena muatan nilai karakternya. Kalender cerita yang sudah ada dimodifikasi dengan menyisipkan nilai karakter, terutama karakter yang dapat mendukung tercapainya revolusi mental. Harapannya, artikel ini dapat bermanfaat dalam membuka wawasan akan pentingnya penanaman karakter sejak awal terutama setelah siswa bisa menulis dan membaca, selain itu diharapkan juga suatu saat nanti dapat dilakukan penelitian tentang pengembangan media literasi ini.

## **2. METODE**

Dalam menyusun artikel konseptual ini penulis menggunakan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka ditujukan untuk menemukan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan konsep media pembelajaran. Data diambil dari sumber jurnal ilmiah, buku, maupun laman internet yang dapat digunakan sebagai acuan, teori, dan pendukung gagasan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengamatan terhadap media

pembelajaran literasi kelas awal yang ada juga dilakukan meskipun tidak secara signifikan. Pengamatan ini bertujuan untuk mencari tahu apakah media pembelajaran literasi kelas awal memiliki nilai karakter di dalamnya. Dalam mengamati media ini diberikan batasan bahwa media yang digunakan adalah untuk melatih membaca dan menulis (minimal kalimat) sehingga buku-buku ataupun media yang digunakan untuk mengajarkan huruf, suku kata, ataupun kata tidak termasuk. Data yang diperoleh kemudian dianalisis lalu ditarik kesimpulan dan disajikan secara deskriptif kualitatif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan konsep media literasi kelas awal yang berupa kalender cerita yang bermuatan nilai karakter.

#### **3.1 Literasi di Kelas Awal**

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (Szulby dalam USAID, 2014). Senada dengan apa yang dikemukakan Szulby, Bormouth (2014:9) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk merespon dengan tepat pada bahasa tulis; dalam pengertiannya, literasi adalah salah satu keterampilan manusia yang paling berharga. Sementara Cooper (dalam Gipyana, 2004:2) mengemukakan literasi dalam pengertian yang lebih luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa literasi dapat diartikan secara luas ataupun sempit, namun pada pembahasan ini diambil batasan literasi secara sempit yaitu kemampuan membaca dan menulis.

Kompetensi literasi di kelas awal sangat penting karena akan menjadi dasar bagi tahap selanjutnya. Kompetensi literasi yang tidak mumpuni di kelas awal akan mengganggu tercapainya keberhasilan belajar karena kebutuhan membaca, menulis, dan menyerap serta memperoleh informasi dibutuhkan di semua mata pelajaran.

Bahasa, baik secara terucap maupun tertulis memiliki urutan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Urutan ini adalah dari tingkat bunyi (huruf), kata, frasa, kalimat, dan yang paling kompleks adalah wacana. Kemampuan membunyikan dan menulis huruf adalah yang paling dasar, kemudian untuk dapat membuat kata maka diperlukan kemampuan merangkai huruf, begitulah seterusnya. Pembelajaran literasi pun sebaiknya mengikuti urutan ini, dengan kata lain literasi harus dimulai dari tahap yang paling sederhana dan bertingkat.

Kompetensi literasi memiliki perbedaan di setiap tingkatnya. Yang terendah adalah kelas awal. Kompetensi yang direkomendasikan untuk diberikan di kelas awal menurut The University of The State of New York adalah (Dikutip dari USAID, 2014):

Membaca	Menulis
Mengenal bunyi Membaca kata dengan menghubungkan bunyi huruf Mengenal konsep tulisan Membaca lancar Mengembangkan kosakata Strategi membaca pemahaman Motivasi dalam membaca	Mengeja Menulis tangan Menulis kreatif Motivasi untuk menulis
Menyimak	Berbicara
Menyimak teks yang dibacakan Menyimak untuk kebutuhan yang berbeda Menyimak sebagai sikap menghormati	Berbicara untuk kebutuhan yang berbeda Menggunakan kaidah bahasa yang tepat Menggunakan jenis bahasa yang bervariasi (formal, informal) Berbicara dengan ekspresi yang sesuai Bergiliran saat berbicara di kelompok Memberi respon yang sesuai

Sekarang untuk dapat diterima di sekolah dasar, siswa disyaratkan agar sudah dapat membaca dan menulis. Pengenalan sikap pramenulis, pramembaca juga menggoreskan garis dan membuat huruf dikenalkan saat siswa berada di taman kanak-kanak. Hal ini berarti siswa saat memasuki sekolah dasar sudah siap untuk diajari membaca dan menulis lancar kalimat, meskipun dengan struktur kalimat yang masih sederhana. Media pembelajaran literasi kelas awal untuk membaca akan dibutuhkan di tahap ini.

### 3.2 Karakter Pendukung Revolusi Mental

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Karakter adalah jati diri yang ditampakkan berupa budi pekerti meliputi sikap dan perbuatan (Maskudin dalam Sako, 2016). Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter (Kesuma dkk, 2012:11). Dalam konteks dunia pendidikan, karakter dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Menurut presiden Jokowi Widodo, revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian, dengan kata lain dapat dikatakan sebagai gerakan hidup baru bangsa Indonesia (dalam Pedoman Gerakan Nasional Revolusi Mental). Sementara Karlina Supeli (dalam Darto, 2015) mendefinisikan revolusi mental sebagai transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, semangat dan moralitas yang menjelma ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Dari kedua pendapat di atas, baik dari yang mencetuskan maupun dari tokoh akademis yang menerjemahkannya dalam pengertiannya sendiri, dapat disimpulkan bahwa muara dari revolusi mental adalah perubahan sikap, nilai, perilaku, atau yang kemudian disebutkan sebagai “mental”.

Revolusi mental yang dicanangkan memiliki tiga tujuan (**G N R M**): tujuan yang pertama adalah untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku, dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan. Dengan perubahan ini Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Tujuan yang kedua adalah untuk membangkitkan kesadaran dan optimisme dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif, dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern pondasi tiga pilar trisakti. Dan tujuan yang terakhir adalah untuk mewujudkan Indonesia yang

berdaulat secara politik, berkakari secara ekonomi, dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.

Untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan, maka diperlukanlah beberapa nilai dan karakter yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pemerintah sudah menjelaskan secara rinci karakter yang harus dimiliki masyarakat Indonesia. Nilai dan karakter tersebut. Yang pertama adalah Integritas (termasuk didalamnya seperti nilai kejujuran, dapat dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab, dan konsisten)Revolusi mental mengajak kita untuk memiliki karakter integritas. Pada tataran kolektif, nilai integritas dapat memandu masyarakat untuk menampilkan komitmen pada apa yang menjadi tugasnya serta dapat diandalkan dan dipercaya. Pada tataran Negara, nilai integritas dapat meningkatkan profesionalitas, transparansi, dan mewedahi aspirasi. Implikasinya, untuk menyelesaikan masalah korupsi, meningkatkan kinerja serta meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat pada penyelenggaraan negara, dibutuhkan nilai integritas pada seorang pemimpin, bukan hanya sekedar kecerdasan. Selanjutnya adalah Etos kerja ( termasuk d dalamnya nilai-nilai seperti etos kerja, daya saing, optimistik, inovatif, dan produktif). Etos kerja dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang berorientasi pada hasil yang terbaik, semangat tinggi dalam bersaing, optimis, dan selalu mencari cara-cara yang inovatif. Nilai-nilai dan karakter yang diharapkan dari nilai integritas diharapkan dapat segera menyelesaikan permasalahan bangsa. Nilai ini pula yang dapat mengantarkan Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan maju secara ekonomi. Yang ketiga adalah nilai gotong royong (seperti nilai kerjasama, solidaritas, tolong menolong, peka, komunal, dan berorientasi pada kemaslahatan). Gotong royong dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan mengenai pentingnya melakukan kegiatan secara bersama-sama dan bersifat sekarela supaya kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan cepat, efektif, dan efisien. Nilai gotong royong merupakan nilai yang telah dikenal lama oleh bangsa Indonesia dan diwariskan turun-temurun. Nilai ini yang diharapkan dapat meningkatkan solidaritas masyarakat sehingga dapat menghilangkan kesenjangan kelas maupun intoleransi antarkelompok.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan tentang nilai-nilai strategis penyokong revolusi mental serta urgensinya. Nilai-nilai karakter unggul tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga pengelompokan yaitu yang berkaitan dengan integritas, etos kerja, dan gotong royong. Nilai-nilai inilah yang akan disispkan pada modifikasi kalender cerita bermuatan nilai karakter.

### **3.3 Kalender Cerita Bermuatan Nilai Karakter**

Kalender cerita merupakan salah satu media pembelajaran literasi kelas awal yangdikembangkan oleh USAID untuk kemudian diajarkan kepada para guru sekolah dasar untuk meningkatkan pembelajaran literasi di Indonesia melalui lokakarya. Kalender cerita merupakan buku yang terdiri dari beberapa lembar kertas yang berisi pesan atau bahan ajar yang tersusun rapi dan baik. Disebut kalender cerita karena bentuknya memang seperti kalender yang dapat dibalik dan digunakan setiap hari oleh sisiwa. Setiap halaman dapat digunaka untuk hari yng berbeda (USAID, 2014). Kalender cerita dapat dibuat sendiri.

Kalender cerita merupakan media literasi yang fleksibel. Penggunaanya dapat dikolaborasikan tidak dengan beberapa mapel lain (tematik integratif). Seperti yang dilakukan Munadia ([www.Prioritaspendidikan.org](http://www.Prioritaspendidikan.org)) yang menggunakan kalender cerita untuk mengajarkan tiga mata pelajaran sekaligus, yaitu bahasa Indonesia dengan pokok pembahasan kalimat sederhana, matematika dengan pokok bahasan menulis lambang bilangan, serta SBK menggambar dan mewarnai. Ia mengungkapkan setelah menerapkan kalender cerita sebagai media belajar, anak didiknya di SDN 262 Buluppabulu, Kcamatan Wajo makin senang belajar, berani bertanya, rasa ingin tahunya bertambah besar, dan rasa percaya diri yang semakin tumbuh. Berangkat dari sinilah gagasan untuk megintegrasikan

nilai karakter ke dalam kalender cerita, apalagi melihat krisis karakter yang belum teratasi secara maksimal membuat pengintegrasian ini menjadi sesuatu yang layak untuk diimplementasikan.

Konsep kalender cerita yang ada dimodifikasi dengan memberikan tema dan muatan tertentu, dalam hal ini muatan nilai karakter. Muatan nilai karakter tersebut diberikan melalui pemilihan tema dan latihan-latihan yang ada dalam kalender cerita. Media pembelajaran ini dapat digunakan setelah siswa menguasai literasi kata. Pada tahap ini siswa memasuki tahap literasi kalimat.

Pembelajaran literasi di kelas awal dilakukan secara sistematis, yaitu dimulai dari mengenalkan huruf, cara membaca bunyi huruf, membaca suku kata, kata, hingga kalimat. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan berbagai metode seperti metode abjad, metode SAS, metode kata, metode frasa (Puspawati, 2016, Haryadi, 2007). Modifikasi kalender cerita ini bisa diberikan setelah siswa menguasai literasi kalimat, meskipun masih pada tahap kalimat yang sederhana. Hal ini dikarenakan muatan nilai karakter hanya bisa disisipkan melalui kalimat. Pada tahap yang lebih awal dari itu (huruf atau suku kata), memang bisa dibunyikan, tapi tidak memiliki arti. Sementara pada tahapan kata, kata yang dijadikan contoh terbatas pada kata-kata benda saja yang dimaksudkan agar siswa dapat menghubungkan kata dengan bendanya. Dalam hal ini terdapat keterbatasan kata yang bisa digunakan sehingga pembelajaran literasi tahap kata (maupun media pembelajarannya) belum bisa disisipi muatan karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media kalender cerita memang hanya bisa digunakan pada siswa yang telah mencapai literasi kalimat.

Kalender cerita terdiri atas enam atau lebih halaman disesuaikan dengan kebutuhan. Kalender cerita umumnya ditujukan untuk mengajarkan menulis, membaca, atau membaca pemahaman. Dengan menyisipkan muatan nilai karakter, selain siswa mendapatkan kemampuan membaca dan menulis, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang positif. Untuk itu kalender cerita dibuat dengan menggabungkan tema dengan nilai karakter, misalnya tema tentang binatang dengan nilai karakter kejujuran. Kemudian halaman demi halaman dalam kalender cerita dibuat dengan memberikan tugas yang berbeda namun tetap saling berhubungan dan mengandung nilai karakter kejujuran ini. Misalnya pada halaman satu diberikan sebuah cerita kemudian siswa disuruh untuk menjawab pertanyaan. Cerita yang dimaksud dapat berupa dongeng, cerita nabi, atau bahkan cerita yang dibuat sendiri. Halaman kedua siswa disuruh untuk menggambarkan tokoh yang ada di dalam cerita dan menuliskan sifatnya, halaman ketiga siswa diajak untuk menulis puisi berdasarkan cerita, halaman keempat siswa diajak membayangkan menjadi tokoh cerita dan membayangkan apa yang akan dilakukannya jika menjadi tokoh dalam cerita, begitu seterusnya sampai halaman terakhir. Halaman demi halaman memuat tugas tertentu.

Penggunaan kalender cerita dapat dilakukan di dalam kelas di sekolah dasar dengan bimbingan guru ataupun di rumah dengan bimbingan orang tua. Penggunaannya di sekolah dasar melalui mapel bahasa Indonesia. Guru harus memperhatikan agar penggunaan modifikasi kalender cerita ini tidak bertentangan dengan kurikulum, malahan jika bisa guru menggunakannya untuk mencapai kompetensi yang dituju dalam kurikulum. Penggunaannya yaitu: pertama, guru atau orang tua membaca cerita yang ada pada halaman awal kalender cerita bersama dengan siswa. Misalnya kalender cerita yang dibuat bertema tentang binatang dan karakter yang akan disisipkan adalah kejujuran, cerita yang digunakan adalah dongeng *Buaya yang Jujur* (dongeng berasal dari laman <http://kumpulan-cerita-dongeng.blogspot.com>). Kisah tersebut menceritakan buaya putih yang jujur dan buaya hitam yang suka berbohong dalam menjalankan tugas Raja Buaya untuk membagikan daging pada rakyatnya yang kelaparan. Buaya hitam yang berbohong dan memakan daging untuk dirinya sendiri semakin bertambah gemuk dan akhirnya dihukum, sementara buaya putih yang jujur akhirnya dipilih raja untuk menjadi penerusnya. Setelah guru atau orang tua membacakan kisah tersebut, siswa kemudian ditugasi untuk mengerjakan soal yang disediakan.

Pada pertemuan kedua siswa diberi tugas untuk menggambar tokoh dan menuliskan sifat tokoh dongeng yang dibacakan hari sebelumnya. Setelah itu siswa diajak untuk menunjukkan karyanya di depan kelas dan menceritakan sifatnya. Hal ini selain untuk menumbuhkan kreativitas dalam menggambar juga untuk melatih rasa percaya diri dan keberanian dalam diri siswa. Siswa tidak maju kemudian diperingatkan untuk tidak menertawakannya tetapi diajarkan untuk mengapresiasi, hal ini untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Pada hari berikutnya, siswa disuruh untuk membuat puisi masih berdasarkan kisah yang dibacakan. Setelah itu siswa diajak untuk membacakan hasil karyanya. Tujuannya kurang lebih sama dengan hari sebelumnya. Begitulah penggunaannya sampai halaman terakhir kalender cerita.

Berangkat dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa modifikasi kalender cerita memiliki satu nilai karakter. Meskipun hanya memiliki satu nilai karakter, namun dengan penggunaan secara tepat oleh guru, dapat turut diajarkan nilai lainnya seperti kreativitas, kepercayaan diri, dan saling menghargai. Pembelajaran karakter tersebut dapat turut dimunculkan dengan tugas yang ada dalam kalender cerita seperti menggambar dan membaca puisi yang telah dibuat.

Selanjutnya, untuk mengetahui keberhasilan penggunaan kalender cerita dalam meningkatkan kemampuan literasi maupun dalam menanamkan nilai karakter diperlukan sebuah konsep penilaian atau asesmen. Asesmen merupakan proses mendokumentasi melalui proses pengukuran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan peserta didik. Dapat dinyatakan pula bahwa asesmen merupakan kegiatan sistematis untuk memperoleh informasi tentang apa yang diketahui, dilakukan, dan dikerjakan oleh peserta didik (Rifa'I RC dan Anni, 2016:219). Oleh karena ada dua kriteria yang dinilai, yaitu kemampuan literasi dan karakter siswa, maka digunakanlah dua asesmen.

*Asesmen* yang pertama adalah asesmen portofolio yang digunakan untuk menilai kemampuan literasi siswa. Asesmen portofolio adalah kumpulan hasil pekerjaan siswa bermakna, yang dikumpulkan berdasarkan periode waktu tertentu (DeFina dalam USAID, 2014:76). Asesmen portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Portofolio dirancang dengan baik berisi karya peserta didik yang berkaitan dengan tugas-tugas instruksional, dan mencerminkan tujuan pencapaian kurikulum (Rifa'I RC dan Anni, 2016:219). Kalender cerita bermuatan nilai karakter dapat dijadikan portofolio karena didalamnya terdapat latihan menulis dan mengarang siswa. Hasil pekerjaan siswa ini kemudian dapat digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan literasi siswa. Apabila hasil yang dicapai belum sesuai dengan kompetensi dan kurikulum maka evaluasi dan refleksi bisa dilakukan dengan mempertimbangkan capaian kompetensi yang ditunjukkan dalam kalender cerita.

Asesmen kedua adalah asesmen observasi yang digunakan untuk menilai karakter setelah digunakannya kalender cerita bermuatan nilai karakter. Mardapi menyatakan bahwa karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (Dalam Mardapi) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Berdasarkan hal ini, maka penilaian karakter setelah digunakannya kalender cerita adalah dengan melihat perubahan perilaku, sikap, bahkan dimensi berpikir siswa. Guru dapat membandingkan sikap siswa setelah dan sebelum penggunaan kalender cerita. Asesmen observasi memerlukan pedoman untuk menilai karakter yang ditampilkan, oleh karena itu guru perlu menyusun pedoman tersebut agar asesmennya akurat dan apa yang diases sesuai.

### ***3.4 Kalender Cerita Bermuatan Nilai Karakter sebagai Strategi Penguatan Revolusi Mental di Sekolah Dasar Kelas Rendah***

Penggunaan media pembelajaran literasi kelas awal saat ini dominan menekankan pada kompetensi

literasi saja. Misalnya dalam pembelajaran membaca menggunakan *bigbook*, contoh kalimat yang diberikan seperti “ini tanganku”, “budi minum susu”, penggunaan teks bacaan seperti ini hanya menekankan pada kemampuan membaca saja. Pada tahap membaca kalimat ini sebenarnya pemberian contoh kalimat bisa menggunakan kalimat yang dapat memuat nilai karakter, misalnya “Susi membantu Nana memberi makan si puss”. Selain itu, dengan dengan integrasi tema maupun pemberian latihan yang menyisipkan nilai karakter pada media pembelajaran maka capaian karakter bisa lebih diarahkan. Karakter siswa diharapkan terbentuk seiring dengan perkembangan literasi siswa.

Pada kalender cerita yang bermuatan nilai karakter, pembuatnya berdasarkan nilai karakter yang telah diacu dalam revolusi mental, yaitu yang termasuk dalam nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong (misalnya kejujuran, kejujuran ada dalam nilai integritas). Saat mengerjakan kalender cerita, siswa akan melakukan kegiatan literasi sekaligus mendapatkan wawasan nilai karakter. Seiring dengan penggunaannya, maka nilai lain seperti kreativitas atau percaya diri dapat dimunculkan melalui penugasan di dalam kalender cerita. Dari penggunaan media ini diharapkan siswa kemudian memiliki karakter yang mulia. Karakter ini selanjutnya akan diinternalisasi dan dibawa ke pendidikan tahap selanjutnya.

Muara revolusi mental adalah perubahan Indonesia yang lebih baik melalui perbaikan karakter masyarakat. Media literasi kalender cerita bermuatan nilai karakter berpotensi dalam mendukung penguatan revolusi mental karena media ini berusaha memberikan pendidikan karakter sejak dini. Diharapkan karakter ini akan dibawa ke pendidikan tahap selanjutnya bahkan sampai dewasa. Hasil akhirnya, dari ‘ pijakan karakter yang kuat dan kokoh yang terbentuk sejak dini’ diharapkan mentalitas generasi masa depan akan berubah karena karakter yang diinternalisasi sejak dini. Dengan generasi masa depan yang berkarakter mulia, maka tercapainya tatanan pemerintahan Indonesia yang bersih, masyarakat yang unggul dan sejahtera, bahkan ekonomi yang kuat bukanlah sebuah angan lagi.

### 3. SIMPULAN

Berdasarkan paparan gagasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya;

- a. Pelaksanaan revolusi mental belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan salah satunya dengan adanya beberapa catatan miring berkait kinerja anggota parlemen sepanjang tahun 2015 yang mencerminkan sikapmental dan karakter sebagai wargabangsa yang jauh dari revolusi mental.
- b. Untuk merespon krisis karakter tersebut pelaksanaan pendidikan karakter harus lebih ditekankan. Hal ini ditujukan untuk membentuk karakter generasi muda masa depan agar dapat menguatkan revolusi mental.
- c. Pembelajaran literasi tahap kalimat pada kelas awal dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter di sekolah dasar kelas rendah. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran yang disisipi dengan nilai karakter.
- d. Karakter yang disisipkan adalah karakter yang dapat mendukung tercapainya revolusi mental. Karakter yang dimaksud sudah dinyatakan oleh pemerintah, yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong.
- e. Kalender cerita bermuatan nilai karakter adalah pengembangan kalender cerita yang sudah ada dengan dimodifikasi dengan pemilihan tema dan tugas tertentu yang diintegrasikan dengan nilai karakter yang dapat mendukung tercapainya revolusi mental.
- f. Kalender cerita bermuatan nilai karakter dapat digunakan sebagai strategi penguatan revolusi mental karena berusaha menanamkan karakter pendukung revolusi mental pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Harapannya nilai karakter yang diintegrasikan dapat diinternalisasi siswa sehingga pada masa depan akan lahir masyarakat yang dapat mengubah Indonesia ke arah yang lebih baik, mulia, tercapai tatanan pemerintahan Indonesia yang bersih, masyarakat

yang unggul dan sejahtera, bahkan ekonomi yang kuat.

## 5. REFERENSI

- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sako, Yustina. 2016. *Problematika Pembelajaran Membaca Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi* (makalah disampaikan dalam seminar .....)
- Haryadi. 2007. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia
- Rifa'I RC dan Anni, Tri Catharina. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Puspawati, Patria. 2016. *Metode Suku Kata*. Semarang: BPPLSP.
- USAID. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID Prioritas.
- Darto, Mariman. 2015. Membumikan Revolusi Mental. *Jurnal Borneo Administrator*. 11 (1).
- Tim Penyusun. 2014. *Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-kelas awal*. Jakarta: ACDP Indonesia.
- Tompson, William G., "The Effects of Character Education on Student Behavior." (2002). *Electronic Teses and Dissertations*. Paper706. <http://dc.etsu.edu/etd/706>
- Gipayana, Muhana. 2004. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11 (10).
- Bormuth, John R. 1974. Reading Literacy: Its Definition and Assessment. *Reading Research Quarterly*. 9 (1).
- Widodo, Joko. 2015. Revolusi Mental. Tersedia dalam: <http://presidenri.go.id/ulasan/revolusi-mental.html> Diakses 10 Februari 2017.
- Mardapi. (tanpa tahun). Penilaian Pendidikan Karakter. tersedia dalam [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Penilaian\\_karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Penilaian_karakter.pdf). Diakses 20 Februari 2017.
- \_\_\_\_\_. 2012. Buaya yang Jujur. Tersedia dalam: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/unrgensi.html>. Diakses tanggal 28 Februari 2017.
- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental: Untuk Indonesia Berdaulat, Berdikari, dan Berkepribadian. Tersedia dalam: <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1431/pedoman-umum-gerakan-nasional-revolusi-mental-pdf>. Diakses tanggal 6 Februari 2017.